

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan penting bagi suatu negara, yaitu sebagai salah satu strategis penguatan ketahanan ekonominya. Pasar modal merupakan alternatif penghimpun dana selain melalui sistem perbankan, dimana sebagai instrumen keuangan jangka panjang dapat diperjual-belikan baik dalam bentuk hutang (obligasi) maupun dalam bentuk kepemilikan modal (saham) yang diterbitkan oleh perusahaan maupun pemerintah.

Pada ruang lingkup pasar modal, krisis ekonomi global dengan cepat mempengaruhi kinerja pasar saham dunia termasuk Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini tentunya dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal Indonesia yang berdampak harga pasar saham di bursa efek. Dalam pasar modal terdapat beberapa macam indeks-indeks yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, diantaranya adalah IHSG, JII, LQ45, Kompas 100, Indeks Papan Atas, dan berbagai macam indeks di setiap sektor. Indeks-indeks ini dapat dijadikan acuan (*benchmark*) atau indikator yang menggambarkan pergerakan saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup seluruh pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang

tercatat di BEI. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Diantaranya Indeks Harga Saham Gabungan (Composite Stock Price Indeks = CSPI) merupakan suatu nilai yang untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu Bursa Efek. Sedangkan definisi lain mengatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang untuk mengukur kinerja kerja saham dari seluruh jenis saham, menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek (Siddik, 2018).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen” (Pamungkas & Darmawan, 2018). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG (W. I. Sari, 2019). Berikut adalah data Indeks Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1**Data Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2019 (Per Bulan)**

No	Bulan	IHSG (%)
1	Januari	5,46%
2	Februari	4,02%
3	Maret	4,43%
4	April	4,21%
5	Mei	0,24%
6	Juni	2,65%
7	Juli	3,16%
8	Agustus	2,16%
9	September	0,41%
10	Oktober	0,55%
11	November	2,95%
12	Desember	1,70%

Data diatas menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan Januari sebesar 5,46% mengalami penurunan pada bulan Februari menjadi 4,02% dan kembali meningkat pada bulan Maret 4,43%, kemudian menurun lagi pada bulan April menjadi 4,21% dan terus menurun pada bulan Mei menjadi 0,24%. IHSG kembali meningkat pada bulan Juni sebesar 2,65%, bulan Juli sebesar 3,16%, dan pada bulan Agustus menurun kembali menjadi 2,16%, lalu terus menurun pada bulan September sebesar 0,41% sedikit meningkat pada bulan Oktober sebesar 0,55%, pada bulan November meningkat menjadi 2,95% dan pada akhir tahun kembali menurun menjadi 1,70%.

Pergerakan saham di Bursa Efek selalu mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu ISSI (*Indonesian Sharia Stock Indeks*), *Inflation Rate*, *Interest Rate*, *Exchange Rate of Rupiah and Multiple Linear Regression*. Investasi saham yang dipengaruhi kondisi makro suatu negara ini ada yang bersifat menyebar. Salah satunya adalah resiko penurunan daya beli karena inflasi.

Tingkat inflasi didefinisikan menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Bank Indonesia, 2018) (Ningsih & Waspada, 2018).

Pengertian inflasi yang paling sederhana adalah kenaikan harga barang-barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan mata uang. Jika harga satu macam barang naik sedangkan yang lainnya tetap maka belum dapat dikatakan telah terjadi jika harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, dan sebagainya bergerak naik secara serentak dan menyeluruh di semua tempat. Kenaikan harga pokok tersebut tentu akan membuat harga barang-barang lainnya juga naik. Pada saat itulah daya beli dari uang kita menjadi turun dan terjadilah inflasi (Munawaroh & Handayani, 2019).

Inflasi adalah proses umum kenaikan harga dalam suatu perekonomian sedangkan definisi lain bahwa inflasi adalah kenaikan tingkat harga global

(Ekadjaja & Dianasari, 2017). Jadi inflasi adalah fenomena kenaikan harga beberapa barang secara terus menerus. Dalam kajian ini, ditemukan hubungan positif antara inflasi dan harga saham. Tingkat inflasi lebih tinggi akan menyebabkan harga barang dan jasa yang lebih tinggi, dan pada akhirnya juga akan meningkatkan laba dan harga saham.

Beberapa peneliti sebelumnya yang meneliti penelitian serupa namun semua hasilnya tidak sama, diantaranya satu peneliti dengan peneliti lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, 2017) tentang “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Harga Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) namun Tingkat Suku Bunga, Kurs, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ningsih & Waspada, 2018) tentang “Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Dimana Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen, sedangkan BI Rate dan Inflasi sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa BI Rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dalam penelitian ini juga membahas tentang nilai tukar/kurs. Nilai tukar/kurs adalah harga mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham

dan pasar uang karena investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi portofolio. Depresiasi rupiah nilai tukar terhadap mata uang asing khususnya AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Damajanti et al., 2018). Sedangkan pengertian lain nilai tukar (*exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang lain (Pamungkas & Darmawan, 2018).

Nilai tukar atau kurs adalah mekanisme yang menentukan tingkat dimana suatu mata uang ditukar dengan mata uang lain. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan karena adanya perubahan permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing (hukum penawaran dan permintaan).

Kurs rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan.

Berapa peneliti sebelumnya yang meneliti penelitian serupa namun semua hasilnya tidak sama, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Rpo et al., 2017) yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia Periode 2013-2017”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (W. I. Sari, 2019) yang meneliti tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menggunakan Return LQ45 sebagai variabel dependen, sedangkan Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Dampaknya sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Return LQ45.

Selain nilai tukar/kurs, variabel lainnya yaitu suku bunga. Suku bunga SBI atau juga disebut Sertifikat Bank Indonesia yakni suatu instrumen pasar uang yang dipakai pihak Bank Indonesia untuk likuiditas perekonomian. Kenaikan suku bunga SBI yang agresif dapat memperkuat rupiah, tapi IHSG akan anjlok karena investor lebih memilih menabung di bank. Jika suku bunga SBI meningkat otomatis harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya ketika suku bunga menurun maka harga saham akan mengalami peningkatan (Yulianti & Yusra, 2019).

Tingkat suku bunga SBI adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan.

Tingkat suku bunga memiliki hubungan yang berlawanan dengan harga saham. Ketika tingkat suku bunga tinggi maka harga saham akan cenderung turun. Hal ini disebabkan karena orang akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank dengan bunga yang lebih tinggi karena bank cenderung menaikkan suku bunga simpanan, dibanding menginvestasikan uangnya di pasar modal dengan tingkat keuntungan yang fluktuatif.

Suku bungan SBI merupakan tingkat suku bunga acuan di Indonesia. Jika dalam suatu negara terjadi peningkatan suku bunga maka masyarakat akan memilih untuk menabung dalam bentuk deposito, hal tersebut akan menyebabkan investasi saham menurun sehingga harga saham dan pergerakan IHSG juga akan menurun. Suku bunga SBI memiliki sinyal negatif kepada IHSG, jadi jika suku bunga SBI mengalami sebuah peningkatan maka akan menyebabkan pergerakan

IHSG menurun namun bila suku bunga SBI menurun hal tersebut akan menyebabkan peningkatan IHSG.

Peneliti sebelumnya yang meneliti penelitian serupa namun semua hasilnya tidak sama, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (R. Sari, 2019) meneliti tentang “Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dimediasi Nilai Tukar pada Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Suku Bunga dan Nilai Tukar signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

(Suciandy, 2018) juga melakukan penelitian tentang “*The Influence of Exchange Rate, Towards Inflation, Interest Rate, and Composite Stock Price Index*” dimana *Inflation, Interest Rate, and Composite Stock Price Index* berpengaruh signifikan terhadap *Exchange Rate*.

Selanjutnya, variabel dalam penelitian ini adalah volume perdagangan. Volume perdagangan merupakan parameter pergerakan aktifitas perdagangan saham di pasar modal melalui informasi publikasi laporan keuangan terhadap reaksi pasar modal itu sendiri. Manifestasi dari tingkah laku investor merupakan kekuatan antara *supply* dan *demand* yang mencerminkan volume perdagangan. Tanda pasar akan membaik (*bullish*) akan ditafsirkan sebagai kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa. Naiknya volume perdagangan saham merupakan kenaikan aktivitas jual-beli oleh para investor dipasar modal (Effendi & Hermanto, 2017).

Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut sangat diminati oleh banyak investor. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh. Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembaran saham suatu emiten yang diperjual-belikan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara perdagangan saham di pasar modal.

Perubahan aset harga dan volume perdagangan adalah karena proses kedatangan informasi dasar yang sama dan karenanya volume dan volatilitas berkorelasi. Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut sangat diminati oleh banyak investor. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh (Chan et al., 2018).

Volume perdagangan saham yaitu kemampuan efek-efek maupun surat berharga untuk diperdagangkan pada harga wajar serta waktu yang relatif cepat yang dapat dipantau melalui *close price* pada harga pasar modal terkini yang mana volume perdagangan saham tergantung pada jumlah saham dan kualitas saham (Mufidah et al., 2018).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Siddik, 2018) dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI

Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” dimana Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI sebagai variabel independen sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dengan menambahkan 2 variabel independen yaitu Tingkat Inflasi dan Volume Perdagangan. Dan penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu maka untuk itu peneliti mencoba lagi untuk melakukan penelitian yang diberi judul “**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IHSG PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**” pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menentukan identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan investor dalam mengukur kinerja saham dan pergerakan saham yang tercatat dalam Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Masih banyaknya perusahaan yang belum tercatat sebagai komponen perhitungan indeks yang akan dikeluarkan IHSG.
3. Pergerakan saham mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh resiko penurunan daya beli karena tingkat inflasi.
4. Investor dihadapi ketidakpastian yang disebabkan melemahnya kurs rupiah.

5. Banyaknya investor yang mengalami kerugian yang diakibatkan anjloknya harga saham perusahaan.
6. Adanya efek-efek maupun surat berharga untuk diperdagangkan dalam volume perdagangan tergantung pada jumlah saham dan kualitas saham yang berguna bagi investor namun dapat menyebabkan harga saham jatuh.
7. Kurangnya pengetahuan investor dalam berinvestasi tentang peningkatan suku bunga yang menyebabkan menurunnya investasi saham.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, maka penulis membatasi permasalahan pada hal-hal yang berkenaan dengan Faktor Yang Mempengaruhi IHSG pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019, dimana Tingkat Inflasi (X1), Nilai Tukar/Kurs (X2), Suku Bunga (X3), dan Volume Perdagangan (X4).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana pengaruh:

1. Tingkat Inflasi terhadap faktor yang mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Nilai Tukar/Kurs terhadap faktor yang mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3. Suku Bunga terhadap faktor yang mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Volume Perdagangan terhadap faktor yang mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Volume Perdagangan secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengistemasi:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap faktor yang mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh Nilai Tukar/Kurs terhadap faktor yang mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh Suku Bunga terhadap faktor yang mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Infonesia.
4. Pengaruh Volume Perdagangan terhadap faktor yang mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk mengimplementasikan ilmu manajemen terutama dalam bidang keuangan dan menambah pengetahuan lebih mendalam.

2. Bagi Akademis

Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan bahasan yang sama dan menambah wawasan mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Bagi Perusahaan dan Investor

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan keputusan investasi yang berhubungan dengan tingkat inflasi, nilai tukar/kurs, suku bunga, dan volume perdagangan pada perusahaan.